

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prioritas utama dalam rencana pembangunan negara berkembang (NSB) adalah pembangunan sektor industri. Sektor industri disebut sebagai *the leading sektor* yang mampu mendorong perkembangan sektor-sektor lain, baik itu sektor jasa maupun sektor pertanian (Arsyad, 2010).

Lingkaran kemiskinan di negara berkembang akan memperlambat perkembangan ekonomi negara, Ragnar Nurkse berpendapat. Maka lingkaran setan tersebut harus diputus dengan cara melakukan investasi modal secara besar-besaran pada industri-industri yang saling terkait sehingga tingkat produksi meningkat dan dapat menghasilkan pasar bagi produk tersebut. (Razak, 2009).

Dibukanya kesempatan bagi para pengusaha skala besar, menengah dan kecil untuk mendirikan pabrik dan industri rumah tangga tentunya mempunyai dampak positif dan negatif pada masyarakat sekitar. Dampak positif dengan banyaknya industri, tentu akan mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, karena selama ini masalah pengangguran dan kemiskinan menjadi masalah besar bagi bangsa Indonesia. Pemerintah Indonesia juga harus memperhatikan dan memikirkan dampak negatif dari aktivitas produksi tersebut, yang juga akan merugikan masyarakat dan lingkungan yaitu terjadi pencemaran, baik pencemaran air, tanah dan udara. Seiring berjalannya waktu, sampah / limbah ini akan bertambah dan semakin banyak. (Debryanto.dkk,2015)

Menurut Departemen Perindustrian (2004), jumlah pengusaha kecil dan rumah tangga di Indonesia sebesar 4.598.684 industri. Faktor-faktor yang menyebabkan industri kecil dan rumah tangga mampu berkembang pesat adalah: umumnya industri kecil tidak membutuhkan modal yang besar, pekerjanya umumnya tidak berpendidikan tinggi, dan bahan bakunya tersedia didalam negeri, sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar. Dengan demikian industri kecil mampu bertahan, meskipun terjadi krisis ekonomi.

Perkembangan industri kecil di Indonesia, khususnya umkm mengalami perkembangan yang cukup besar. Hal yang sama juga terjadi di Payakumbuh tepatnya di Koto Nan IV, perkembangan disektor industri kecil pun meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun, tak terkecuali UMKM sanjai. Sebagaimana kita tau bahwa di wilayah koto nan iv sangat banyak UMKM yg berdiri, yang paling dominannya adalah UMKM sanjai. Oleh karena itu penulis memprioritaskan membahas pada UMKM sanjai. Sanjai merupakan makanan yang diolah pada industri rumahan yang berbahan dasar ubi, dan kemudian diberikan beberapa varian rasa dan bentuk olahan. Dengan kegiatan ini sudah banyak memberikan kontribusi pendapatan yang baik bagi masyarakat setempat. Tetapi tidak hanya efek positif yang diterima oleh masyarakat tetapi juga efek negatif dari kegiatan produksi UMKM ini. Oleh karena itu perlu ada kebijakan yang mengontrol eksternalitas negatif berupa pencemaran lingkungan seperti limbah pabrik dari kegiatan ekonomi tanpa harus mengorbankan kegiatan ekonomi tersebut. (Deperindag,1997)

Kegiatan industri dan pemanfaatan sumber daya alam yang terjadi secara terus menerus akan menimbulkan eksternalitas negatif bagi lingkungan hidup

berupa pencemaran dan kerusakan lingkungan. Menurut Suparmoko, dkk (2000), eksternalitas terjadi apabila seseorang melakukan suatu kegiatan yang menimbulkan dampak kepada orang lain, baik berupa manfaat maupun biaya eksternal yang tidak memerlukan kewajiban untuk menerima atau membayarnya. Saat ini, dampak dari kerusakan dan pencemaran lingkungan sudah berada pada kondisi yang merugikan dan mengganggu.

Limbah-limbah yang dihasilkan oleh industri rumah tangga tersebut harus benar-benar di daur ulang sebelum dialirkan ke sungai. Jika limbah yang dialirkan ke sungai masih belum di daur-ulang, limbah tersebut akan dapat merusak ekosistem sungai, dan tentunya akan merugikan kita semua. Sumur-sumur warga sekitar juga akan tercemar, serta limbah tersebut mencemari udara di sekitar lokasi pabrik dan lingkungan sekitarnya, jika masalah limbah ini tidak dapat ditanggulangi dengan benar akan semakin mengganggu kesehatan lingkungan dan warga masyarakat, seiring dengan bertambahnya tingkat produksi industri rumah tangga tersebut dari tahun-ke tahun juga akan menambah deretan eksternalitas tersebut. (Debryanto.dkk,2015)

Oleh karena itu perlu ada kebijakan yang mengontrol eksternalitas negatif berupa pencemaran lingkungan dari kegiatan ekonomi tanpa harus mengorbankan kegiatan ekonomi tersebut terlalu banyak. Untuk itulah diperlukan kepedulian semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya terhadap kondisi lingkungan hidup dalam pembangunan. Rukmana (2012) menyatakan bahwa pendekatan ekonomi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kelangkaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pencemaran lingkungan,

tersirat dalam pola hubungan yang kemudian dikenal sebagai *Environmental Kuznets Curve (EKC)*. Efisiensi teknik lingkungan (*environmental technical efficiency*) merupakan efisiensi teknik yang juga memperhitungkan eksternalitas negatif produksi pada lingkungan (*environmental effect*) baik sebagai *input* atau pun sebagai *output*, bergantung pada kasus eksternalitas serta pada pendekatan penelitian. Dengan demikian, terdapat dua jenis *output* pada industri pengolahan yaitu *desirable output* berupa produk industri dan *undesirable output* berupa emisi CO₂. Masing-masing *output* memiliki perlakuan yang berbeda dimana produsen akan berusaha memaksimalkan jumlah *desirable output* dan akan meminimumkan jumlah *undesirable output* (Färe *et al.*, 1989; Reinhard, 1999; Cuesta *et al.*, 2009).

Pelestarian fungsi lingkungan adalah tanggung jawab semua pihak, baik individu maupun lembaga yang memanfaatkan sumberdaya lingkungan itu. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak untuk memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat dan setiap warga negara berkewajiban untuk memelihara dan mengelola lingkungan hidup.

Usaha Menengah Kecil-Mikro (UMKM), merupakan alat perjuangan bagi peningkatan mutu kehidupan dan kesejahteraan rakyat. Saat ini berbagai jenis UMKM telah bermunculan dan bahkan banyak yang telah berkembang menjadi usaha yang berskala besar. Kewajiban untuk mengelola lingkungan bagi usaha sedang dan besar telah diatur dalam peraturan perundangan, misalnya kewajiban untuk membuat Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) termasuk di dalamnya Perencanaan Pengelolaan Lingkungan dan Pemantauan Lingkungan (RKL dan RPL). Sementara untuk jenis usaha yang lebih kecil, diwajibkan

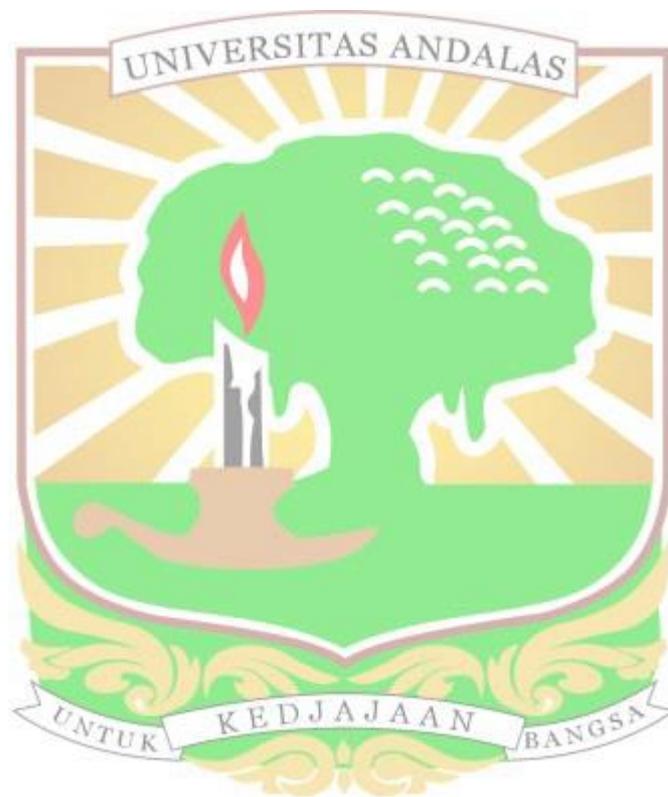
membuat Unit Pengelolaan Lingkungan dan Unit Pemantauan Lingkungan (UKL dan UPL). Namun tidak demikian dengan usaha kecil-mikro, belum diatur tentang kewajiban membuat dokumen pengelolaan lingkungan. Padahal meskipun dalam skala yang relatif kecil, dengan dampak yang tentunya juga relatif kecil terhadap lingkungan hidup, namun demikian dampak tersebut dapat bersifat komulatif. Sehingga jika tidak dikelola dapat menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan hidup (Prihatin Lumbanraja).

Dengan diterbitkannya undang-undang tentang pengelolaan lingkungan hidup yaitu undang-undang No.32 tahun 2009 diharapkan perhatian tentang masalah lingkungan hidup semakin meningkat yang akan berefek kepada kesadaran masyarakat akan fungsi penting lingkungan yang baik bagi kelangsungan hidup. Berbagai macam masalah keterkaitan antara suatu kegiatan dengan kegiatan lain tetapi tidak melalui mekanisme pasar disebut dengan eksternalitas. (Mangkoesebroto, 1999; 109). Jadi yang dimaksud dengan eksternalitas hanya apabila tindakan seseorang mempunyai dampak terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi apapun juga. UMKM Sanjai merupakan industri yang bergerak dibidang industri rumah tangga berlokasi di koto nan iv payakumbuh. Dampak dari kegiatan produksi UMKM makanan ini diduga telah menyebabkan pencemaran air terlihat dari pembuangan limbah cair pabrik keselokan yang kebetulan berdekatan dengan pabrik. Hal ini berpengaruh terhadap penurunan kualitas udara yang akan berefek terhadap kesehatan masyarakat sekitar.

Disamping meningkatnya kapasitas produksinya pastinya terdapat dampak yang timbul dari proses produksi tersebut untuk peningkatan keuntungan produsen atau perusahaan haruslah sejalan dengan biaya eksternal yang

dikeluarkan, dalam hal ini merupakan tanggung jawab dari perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya.

Oleh karena itu peneliti mengambil judul tentang “ANALISIS EKSTERNALITAS DAN *WILLINGNESS TO ACCEPT* MASYARAKAT TERHADAP UMKM SANJAI DI KOTO NAN IV (Studi Kasus Kelurahan Talang Koto Nan iv) ”



1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah dampak eksternalitas positif dan negatif disekitar UMKM Sanjai di koto nan iv payakumbuh?
- 1.2.2 Berapa besar peluang kesediaan masyarakat menerima kompensasi?
- 1.2.3 Berapa besar nilai kompensasi yang bersedia diterima masyarakat (WTA) akibat aktivitas UMKM Sanjai di koto nan iv payakumbuh?
- 1.2.4 Apakah faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan masyarakat dalam menerima kompensasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisis dampak eksternalitas positif dan negatif di sekitar kawasan UMKM Sanjai di koto nan iv payakumbuh.
- 1.3.2 Mengkaji Berapa besar peluang kesediaan masyarakat menerima kompensasi.
- 1.3.3 Menghitung besarnya nilai kompensasi yang bersedia diterima masyarakat akibat eksternalitas negatif yang ditimbulkan dari UMKM tersebut.
- 1.3.4 Mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat responden dalam menerima kompensasi



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk penulis

- 1.4.1.1 Unit UMKM menambah wawasan dan pengetahuan tentang suatu penelitian
- 1.4.1.2 hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan untuk pemerintah setempat

1.4.2 untuk pembaca

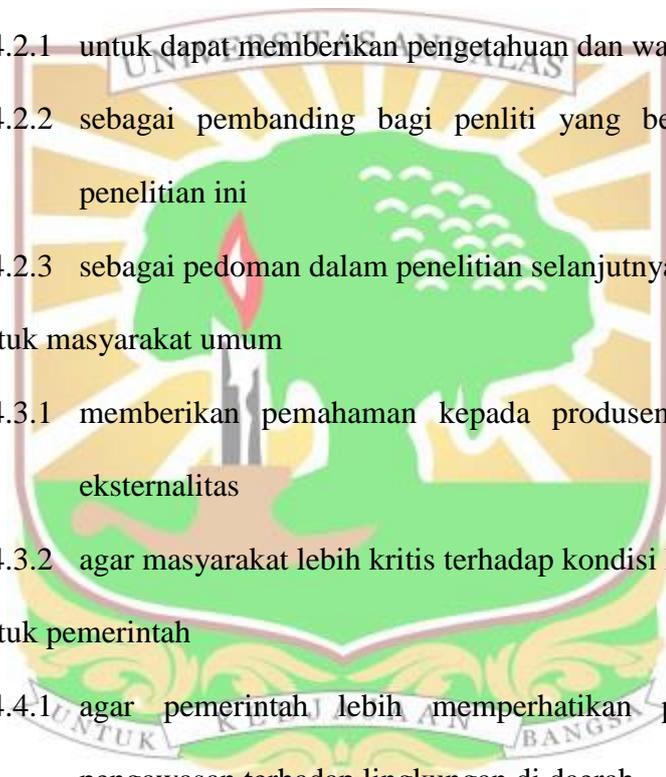
- 1.4.2.1 untuk dapat memberikan pengetahuan dan wawasan
- 1.4.2.2 sebagai pembandingan bagi peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini
- 1.4.2.3 sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya

1.4.3 untuk masyarakat umum

- 1.4.3.1 memberikan pemahaman kepada produsen akan dampak eksternalitas
- 1.4.3.2 agar masyarakat lebih kritis terhadap kondisi lingkungan

1.4.4 untuk pemerintah

- 1.4.4.1 agar pemerintah lebih memperhatikan pengelolaan dan pengawasan terhadap lingkungan di daerah
- 1.4.4.2 sebagai bahan informasi bagi penyusunan kebijakan pemerintah tentang dampak limbah UMKM terhadap kondisi lingkungan sekitar



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu penelitian menggambarkan dampak tingkat produksi terhadap eksternalitas pada masyarakat. Daerah penelitian ini dilakukan di Koto Nan IV Payakumbuh kecamatan Payakumbuh Barat.

Ruang lingkup sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah warga sekitar kawasan UMKM yang merasakan dampak pencemaran oleh limbah UMKM.
2. Responden penelitian adalah bapak atau ibu dalam rumah tangga dan pihak-pihak yang terkena dampak pencemaran.
3. Eksternalitas yang dikaji dalam penelitian ini merupakan eksternalitas positif dan eksternalitas negatif akibat dampak dari pencemaran limbah UMKM.
4. Aspek ekonomi yang dibahas adalah nilai yang bersedia diterima oleh masyarakat sebagai kompensasi atas penurunan kualitas lingkungan.